
KAJIAN SEMANTIK PADA LIRIK LAGU "DIDIA ROKKAPHI" KARYA NAHUM SITUMORANG ANALISIS MAKNA DAN KONTEKS BUDAYA BATAKNaomi Br Situmorang¹, Beslina A. Siagian²^{1,2}Universitas HKBP Nommensen Medannaomi.situmorang@student.uhn.ac.id¹, beslinasiagian@uhn.ac.id²**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis arti semantik dan keterhubungannya dengan konteks budaya Batak dalam lirik lagu "Didia Rokkaphi" yang diciptakan oleh komponis terkenal Nahum Situmorang. Secara teoritis, studi ini menerapkan pendekatan semantik untuk menggali makna leksikal dan kontekstual yang tersemat dalam serangkaian lirik, serta menganalisis sisi sosiolinguistik yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Batak Toba. Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa lagu tersebut lebih dari sekadar mencakup pencarian jodoh secara umum, karena sebenarnya kaya akan konsep "rokkap" (takdir/jodoh) yang di dalam budaya Batak dipercayai sebagai keputusan dari Tuhan dan nenek moyang. Penggunaan metafora dalam lirik-liriknya mencerminkan kegelisahan seseorang mengenai status sosial dan ekspektasi keluarga yang besar terkait pernikahan. Melalui analisa konteks budaya, terungkap bahwa lagu ini menyampaikan nilai "hagabeon" (keberuntungan untuk memiliki keturunan), di mana ketiadaan pasangan dianggap sebagai beban moral dan sosial. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa lirik "Didia Rokkaphi" berfungsi sebagai saluran ekspresi emosional sekaligus cerminan atas norma-norma adat Batak yang memposisikan pernikahan sebagai tahap penting dalam perjalanan hidup manusia.

Kata Kunci: Semantik, Didia Rokkaphi, Nahum Situmorang, Rokkap, Budaya Batak Toba, Makna Kontekstual.

ABSTRACT

This study aims to analyze the semantic meaning and its relationship to the Batak cultural context of the lyrics of the song "Didia Rokkaphi" by renowned composer Nahum Situmorang. Theoretically, this study applies a semantic approach to explore the lexical and contextual meanings embedded in a series of lyrics, as well as analyzing the sociolinguistic aspects that reflect the Toba Batak people's outlook on life. The results of this analysis indicate that the song goes beyond simply covering the search for a soul mate in general, as it is rich in the concept of "rokkap" (fate/soul mate), which in Batak culture is believed to be the decision of God and ancestors. The use of metaphors in the lyrics reflects one's anxiety about social status and the family's high expectations regarding marriage. Through analysis of the cultural context, it is revealed that the song

conveys the value of "hagabeon" (luck in having children), where the absence of a partner is considered a moral and social burden. Therefore, this study concludes that the lyrics of "Didia Rokkaphi" function as a channel for emotional expression and a reflection of Batak customary norms that position marriage as a crucial stage in the human life journey.

Keywords: *Semantics, Didia Rokkaphi, Nahum Situmorang, Rokkap, Toba Batak Culture, Contextual Meaning.*

A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang arbitrer dan produktif, sebagai alat komunikasi, interaksi, dan identifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, bahasa mengikuti aturan dan pola tertentu (tata bahasa) yang memungkinkan orang lain untuk memahami pesan yang dikirim. Karena sifatnya yang arbitrer, simbol bunyi dan objek yang diwakilinya tidak selalu berhubungan; melainkan, hubungan tersebut ditentukan oleh konvensi sosial para penggunanya. Dalam konteks pendidikan Indonesia, bahasa juga dianggap sebagai sarana pengembangan budaya dan alat untuk ekspresi diri dan kontrol sosial dalam masyarakat, di samping fungsinya sebagai wahana komunikasi. Secara etimologis, kata "bahasa" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu bahasa yang berarti 'ucapan' atau 'perkataan'. Dalam perkembangannya, istilah ini merujuk pada sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia. Secara terminologis, bahasa dapat diartikan sebagai sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa mencakup berbagai aspek seperti fonologi (bunyi), morfologi (struktur kata), sintaksis (struktur kalimat), semantik (makna), dan pragmatik (penggunaan dalam konteks). Para ahli bahasa juga memberikan definisi yang beragam. Menurut Ferdinand de Saussure, bahasa adalah sistem tanda yang membedakan dan merupakan bagian penting dari studi semiotika. Sementara itu, Noam Chomsky berpendapat bahwa bahasa adalah seperangkat aturan yang memungkinkan manusia untuk menghasilkan dan memahami kalimat yang tak terbatas jumlahnya. Lebih lanjut, George Yule mendefinisikan bahasa sebagai alat komunikasi yang menggunakan simbol-simbol arbitrer yang disepakati oleh sekelompok orang. Dari berbagai definisi ini, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem komunikasi kompleks yang melibatkan simbol, aturan, dan konteks sosial, yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi dan menyampaikan informasi (Wiratno & Santosa, 2020). Bahasa adalah

kemampuan seseorang di dalam memberikan sesuatu yang bertujuan meneruskan informasi. Bahasa ialah sebuah susunan bunyi yang arbitrer, konvensional, yang bisa dipakai guna keperluan berkomunikasi (Hastuti & Neviyarni, 2021). Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahkan, masyarakat tidak mungkin tidak berhubungan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap masyarakat melihat bagaimana mereka menggunakan budaya dan terkadang bahkan menghancurkannya. Bahasa memiliki peran penting dalam kebudayaan, suatu hubungan dialektis dan simbiosis di mana bahasa berfungsi sebagai wadah untuk menangkap, mengekspresikan, dan mewariskan nilai-nilai budaya, sementara budaya menyediakan konteks bagi struktur dan makna bahasa tersebut.

Kebudayaan adalah merupakan kumpulan dari perilaku yang dipelajari dari sekelompok orang yang umumnya dianggap sebagai tradisi atau kebiasaan orang itu dan diturunkan dari generasi ke generasi. Budaya bukanlah merupakan nasionalitas. Dimana budaya tidak sesuai dengan kebangsaan atau kewarganegaraan. Tetapi budaya merupakan konstruk sosial makro dimana budaya ada pada diri masing-masing diri kita sendiri secara individual sekaligus ada sebagai bentuk konstruk sosial-global (Rahmawati et al., 2020). ada beberapa Jenis kebudayaan salah satunya ialah karya sastra. Karya Sastra adalah hasil kreativitas manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau lisan. Tulisan adalah representasi dari bahasa dalam bentuk simbol grafis yang tetap untuk merekam ide-ide, sementara lisan adalah pengungkapan bahasa melalui sistem simbol suara yang dihasilkan oleh organ bicara manusia untuk berinteraksi secara langsung dan aktif. Kedua bentuk ini, baik tulisan maupun lisan, memiliki peran sebagai media pengembangan kebudayaan serta sarana untuk mengekspresikan diri dan mengatur sosial di dalam masyarakat. Lagu dapat digunakan untuk menyampaikan emosi dan pesan kepada siapapun yang mendengarnya, dan lagu sering kali digunakan dalam sebuah perayaan dan berbagai jenis acara. Selain menjadi wadah pengekspresian diri dan peresapan suasana, bagi pendengar, lagu juga dapat menjadi bentuk hiburan. (Putri, 2023). Lagu dibedakan menjadi 2 yaitu lagu modern maupun lagu lama yang Dimana sama-sama memiliki fungsi sebagai menghibur atau mendeskripsikan lagu yang dituangkan dalam sebuah lagu. Karya musik etnik merupakan representasi identitas sosiokultural yang menyimpan system nilai dan pandangan hidup Masyarakat pemiliknya. Dalam konteks Masyarakat Batak Toba, Lagu "Didia Rokkaphi" Karya

Nahum Situmorang bukan sekedar komposisi hiburan, melainkan sebuah teks budaya yang merekam kegelisahan mendalam mengenai konsep rokkap (Jodoh). Wawasan dalam penelitian ini memposisikan pada lirik lagu sebagai objek yang sarat akan kode-kode budaya.

Dalam Konteks Masyarakat khususnya batak toba lagu "Didia Rokkaphi" karya nahumn situmorang bukan sekedar komposisi hiburan melainkan sebuah teks budaya yang merekam kegelisahan mendalam mengenai kosep rokkap (Jodoh).

B. KERANGKA TEORI

Semantik merupakan cabang linguistik yang fokus pada kajian makna dalam bahasa, mencakup baik makna leksikal (makna kata secara individual) maupun makna gramatikal (makna yang timbul dari struktur gramatika suatu kalimat). Inoue (2023) menjelaskan bahwa Makna dipengaruhi oleh konteks fisik dan sosial, sejalan dengan pandangan bahwa makna terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan. Makna dipahami sebagai bagian dari pengalaman perseptual dan motorik individu dalam lingkungannya, yang mencerminkan proses interaksi yang dinamis. Budaya Batak Toba mampu mempertahankan tradisinya sambil beradaptasi dengan budaya pendatang (Sumule, 2022).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dapat melakukan seluruh kosakata, ungkapan, dan frasa yang terdapat dalam lirik lagu untuk menggambarkan struktur bahasa yang berfungsi sebagai dasar narasi dalam pencarian pasangan hidup. mengeksplorasi arti mendasar dari setiap kata kunci seperti rokkap (pasangan hidup), tondi (jiwa), dan sirang (perpisahan) yang merujuk pada bahasa Batak untuk mendapatkan pemahaman mengenai makna yang ingin disampaikan oleh Nahum Situmorang. mengkaji bagaimana arti dari kata-kata tersebut berubah atau diperkuat ketika dimasukkan ke dalam rangkaian bait lagu, terkhusus saat berkaitan dengan perasaan dan kerinduan. penerapan perumpamaan alam atau analogi dari kehidupan sehari-hari dalam lirik sebagai bentuk representasi dari perasaan batin yang sulit untuk diekspresikan secara langsung Dengan mengaitkan konsep-konsep filosofis Batak, seperti adanya kepercayaan pada takdir yang telah ditentukan oleh pencipta dan pentingnya memiliki pendamping dalam struktur sosial didalam masyarakat

Batak. Dan untuk menyimpulkan pesan moral dan emosional yang ingin disampaikan oleh penulis lagu mengenai keberadaan manusia dan harapan akan cinta sejati.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data 1 "Rokkap" (Jodoh)

Makna 1: Dalam arti kata, merujuk pada jodoh atau pendamping hidup.

Makna 2: Dalam arti kiasan, menggambarkan takdir atau ketentuan Tuhan dalam hidup seseorang.

Penjelasan Konteks 1: Di tempat ini, rokkap memiliki sifat yang praktis dan tampak, yaitu mengacu pada pasangan hidup atau calon suami dan istri dalam lembaga pernikahan.

Penjelasan Konteks 2: Kalimat ini menggambarkan bahwa rokkap merupakan misteri dari Yang Maha Kuasa. Manusia dapat membuat rencana, tetapi hasil akhirnya berada di tangan Tuhan sebagai penyokong dari hubungan itu.

Data 2 "Tangiang" (Doa)

Makna 1: Sebuah ungkapan permohonan kepada Tuhan.

Makna 2: Harapan bersama dari keluarga dan orang tua supaya anak-anaknya segera memperoleh jodoh.

Penjelasan Konteks 1: Dalam aktivitas sehari-hari, Tangiang menjadi metode komunikasi spiritual yang paling fundamental. Ini berkaitan dengan pengakuan atas keterbatasan manusia dan penyerahan sepenuhnya kepada Tuhan. Bagi komunitas Batak, berdoa bukan sekadar kegiatan resmi, melainkan fondasi utama saat memulai suatu usaha, menghadapi tantangan, maupun sebagai ungkapan terima kasih atas anugerah yang diperoleh.

Penjelasan Konteks 2: Memiliki sifat yang sangat mendetail dalam tradisi keluarga. Di kalangan suku Batak, para orang tua seringkali melihat pencapaian anak dalam membangun kehidupan berumah tangga sebagai suatu bentuk "kebaikan yang sempurna." Dalam pengertian ini, Tangiang menjadi sebuah izin dan harapan yang tulus dari para orang tua agar kesinambungan keturunan terjaga dan anak-anak

mereka mendapatkan pasangan yang sesuai untuk membentuk bagas na marhaporon (rumah tangga yang kuat).

Data 3 "Sibaran" (Nasib)

Makna 1: Porsi atau bagian yang diperoleh seseorang

Makna 2: Takdir yang sudah ditentukan terkait dengan keberhasilan dalam percintaan yang tidak dapat dimodifikasi.

Penjelasan Konteks 1: Dalam situasi ini, Sibaran mengacu pada "alokasi" atau rezeki yang diperoleh seseorang dalam aktivitas sehari-hari, baik itu dari kerja keras maupun dari kebaikan orang lain. Penjelasan Konteks 2: Dalam pengertian ini, Sibaran (yang berarti Nasib) dipandang sebagai jejak tangan atau keputusan dari Yang Maha Tinggi yang bersifat final, terutama terkait jodoh atau kegagalan cinta.

Data 4 "Bogas" (Jejak/Tanda)

Makna 1: Sisa goresan kaki atau ciri fisik

Makna 2: Memori atau jejak hubungan lama yang belum tuntas

Penjelasan Konteks 1: Bogas digunakan untuk menjelaskan tanda konkret yang ditinggalkan oleh organisme atau objek pada suatu permukaan.

Penjelasan Konteks 2: Ini bukan hanya mengenai apa yang terlihat oleh penglihatan, namun lebih kepada apa yang dialami oleh perasaan, seperti "sisa" emosi yang tersimpan setelah sebuah hubungan usai tetapi belum sepenuhnya dihapus dari ingatan.

Data 5: Kata "Didia" (Di mana)

Makna 1: Pertanyaan yang digunakan untuk menanyakan lokasi atau tempat tertentu

Makna 2: Ungkapan putus asa dan pencarian makna hidup yang belum menemukan jalan.

Penjelasan Konteks 1: Kalimat ini muncul dalam percakapan sehari-hari ketika seseorang perlu mengetahui lokasi pasti suatu objek atau orang, misalnya saat mencari alamat, menanyakan keberadaan teman saat rapat, atau mencoba menemukan barang yang hilang.

Penjelasan Konteks 2: Ungkapan ini kebanyakan diucapkan atau dipikirkan ketika seseorang berada di bawah tekanan terburuk dalam hidup, merasakan kekacauan

(disorientasi hidup), atau tengah meragukan adanya harapan dan keadilan di tengah berbagai kesulitan yang terus-menerus.

Data 6: Kata "Leleng" (Lama)

Makna 1: Lamanya periode waktu yang tercatat secara urut

Makna 2: Cerminan ketahanan dan kesedihan yang berkelanjutan akibat menunggu.

Penjelasan Konteks 1: Pernyataan ini dapat dipakai ketika mendiskusikan latar belakang, keturunan, atau urutan panjang yang memiliki langkah-langkah tertentu dari waktu ke waktu.

Penjelasan Konteks 2: Kalimat ini muncul dalam kondisi pribadi yang sarat emosi, seperti rasa rindu yang kuat atau ketahanan yang diuji oleh waktu yang terasa berjalan sangat lambat.

Data 7: Kata "Paihut-ihut" (Mengikuti)

Makna 1: Melangkah di belakang seseorang atau menelusuri jejak mereka

Makna 2: Menjalani ikatan tanpa kepastian status atau hanya sekedar jadi pengagum tanpa diketahui.

Penjelasan Konteks Makna 1: Kalimat ini dipakai untuk menjelaskan tindakan fisik secara langsung ketika seseorang melangkah langsung di belakang individu lainnya atau sedang mencoba untuk mengikuti jejak langkah yang ditinggalkan oleh seseorang.

Penjelasan Konteks Makna 2: Kalimat ini muncul dalam kondisi emosional yang melibatkan perasaan sepihak, di mana seseorang terus memantau perjalanan kehidupan orang lain sebagai pengagum rahasia tanpa adanya kejelasan mengenai hubungan atau komitmen yang jelas.

Data 8: Kata "Sura-sura" (Cita-cita/Harapan)

Makna 1: Hal yang diharapkan akan terwujud di masa mendatang

Makna 2: Harapan akan pernikahan yang dianggap sebagai tujuan tertinggi dalam struktur sosial Batak.

Penjelasan Konteks Makna 1: Kalimat ini dipakai untuk mengekspresikan tujuan, rencana, atau aspirasi yang sangat diinginkan oleh individu agar dapat terwujud di masa depan.

Penjelasan Konteks Makna 2: Kalimat ini mengacu pada nilai-nilai budaya tertentu di masyarakat Batak, di mana harapan untuk melangsungkan pernikahan dilihat sebagai pencapaian paling utama dalam struktur sosial.

Data 9: Kata "Tading" (Tinggal/Terasing)

Makna 1: Keadaan tetap berada di suatu lokasi

Makna 2: Perasaan terasing dalam masyarakat karena masih lajang sementara teman-teman sebaya sudah berkeluarga.

Penjelasan Konteks Makna 1: Pernyataan ini digunakan untuk menggambarkan keadaan seseorang atau sesuatu yang tidak bergerak dan tetap berada di tempat atau lokasi tertentu.

Penjelasan Konteks Makna 2: Pernyataan ini menggambarkan tekanan sosial atau beban emosional yang dialami oleh individu yang merasa terasing dari hubungan sosial karena masih sendiri, sementara teman-teman sebayanya sudah memasuki fase pernikahan.

Data 10: Kata "Gabe" (Menjadi/Jadi)

Makna 1: Perubahan dari satu keadaan menjadi keadaan lainnya

Makna 2: Doa untuk keberhasilan dan keturunan, yang menjadi inti kebahagiaan masyarakat Batak.

Penjelasan Konteks Makna 1: Kalimat ini berfungsi untuk mengindikasikan berlangsungnya suatu proses perubahan atau transisi dari keadaan yang lama menuju keadaan yang baru.

Penjelasan Konteks Makna 2: Kalimat ini diungkapkan dalam bentuk doa atau ungkapan rasa syukur yang tulus, mencerminkan esensi kebahagiaan keluarga Batak melalui pencapaian kesuksesan hidup serta kebanggaan memiliki keturunan.

Berdasarkan Hasil ini mengindikasikan bahwa polisemi dalam karya Nahum Situmorang bukanlah sesuatu yang kebetulan, melainkan merupakan hasil dari kreativitas dalam berbahasa yang tetap berpegang pada makna dasar. Pemanfaatan makna kiasan ini memperkuat ekspresi linguistik serta meningkatkan efisiensi dalam menyampaikan pesan moral tanpa perlu menambah bentuk bahasa yang baru. lirik lagu "Didia Rokkaphi," bahwa fenomena polisemi muncul secara konsisten melalui penggunaan satuan bahasa

yang memiliki makna terkait antara makna leksikal dasar dan makna metaforis yang dipengaruhi oleh konteks budaya. Data penelitian menunjukkan bahwa setiap kata yang dipilih oleh Nahum Situmorang memiliki lapisan makna sistematis, di mana satu kata dapat mengandung lebih dari satu komponen makna yang terhubung melalui asosiasi fungsional atau peran sosial dalam masyarakat Batak.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kajian makna terhadap lagu "Didia Rokkaphi" menunjukkan bahwa liriknya lebih dari sekadar pernyataan kesepian individu. Ini juga mencerminkan pandangan eksistensial tentang konsep "Rokkap ni Tondi" (pasangan jiwa) yang sangat dihormati dalam struktur sosial masyarakat Batak. Dengan menganalisis makna dan konteks, terungkap bahwa pilihan kata yang disusun oleh Nahum Situmorang mencerminkan konflik internal antara aspirasi manusiawi dan penerimaan terhadap takdir (Bagian), di mana pencarian untuk pasangan hidup dianggap sebagai kewajiban moral dalam menjaga kehormatan marga serta kelanjutan tradisi. Secara keseluruhan, lagu ini menekankan bahwa dalam budaya Batak, berdoa dan menyerahkan diri kepada Sang Pencipta ialah jalan akhir nya saat seseorang menghadapi misteri takdir dan menanti jodoh yang tidak kunjung tiba , Juga mengidentifikasikan adanya hubungan erat antara ungkapan kesedihan individu dengan sikap religius masyarakat Batak yang menyerahkan diri kepada Tuhan saat menghadapi ketidakpastian dalam Nasib yang telah dilalui.

Saran

Berdasarkan hasil kajian semantik terhadap lirik lagu Didia Rokkaphi karya Nahum Situmorang, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan lagu-lagu lain karya Nahum Situmorang atau pencipta lagu Batak Toba lainnya guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola makna, simbol budaya, serta sistem nilai yang terkandung dalam tradisi lisan dan musikal masyarakat Batak Toba. Pendekatan komparatif tersebut diharapkan mampu mengungkap konsistensi maupun variasi penggunaan makna leksikal, konotatif, dan simbolik dalam lirik lagu daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Wiratno, T., & Santosa, R. (2020). Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. Modul Pengantar Linguistik Umum, 1–19. <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wpcontent/uploads/pdfmk/BING4220-M1.pdf>
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1), 782–791.
- Dewi, A. (2020). *Pengertian Karya Sastra Menurut Para Ahli*.
- Setiawan, S. (2021). *Pengertian Lirik Lagu – Fungsi, Makna, Arti, Para Ahli*. Diakses dari <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-lirik-lagu/> pada tanggal 1 Juni 2021.